



Edukasi Kepedulian Lingkungan Pantai Untuk Mendorong Program Pengembangan Ekowisata Bahari Di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon

Irawati¹, Muhidin Syamsuddin², Desilina Arif³

^{1,2,3} Politeknik Ahli Usaha Perikanan Jakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Irawati

E-mail: irawatimuhidin@gmail.com

Abstrak

Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon merupakan salah satu desa yang berada di pesisir Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku dengan luas daratan sebesar 2.250 Ha dan panjang 1,5 Km. Karakteristik wilayah desa Waiheru dengan perpaduan wilayah daratan dan pesisir teluk Ambon dengan vegetasi hutan mangrove pada pesisir pantainya dan pemandangan indah pesisir teluk memiliki potensi untuk mengembangkan ekowisata bahari sebagai salah satu sumber pendapatan daerah, meningkatkan taraf ekonomi, membuka lapangan kerja masyarakat dan menarik investor. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata hutan Mangrove di Desa Waiheru antara lain: penanaman bibit mangrove, pelestarian, pembersihan sampah, pembuatan plang informasi, pembuatan spot selfie, membuka sarana rekreasi seperti restoran, café dan berbagai wahana hiburan yang berbasis air laut untuk mengundang daya tarik wisatawan. Salah satu kontribusi pengabdian kepada masyarakat untuk desa dimana Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Kampus Maluku berlokasi yang dapat di berikan adalah berupa kegiatan Edukasi Kepedulian Lingkungan Pantai Untuk Mendorong Program Pengembangan Ekowisata Bahari Di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa.

Kata Kunci - Sampah, mangrove, ekowisata

Abstract

Waiheru Village, Baguala District, Ambon City is one of the villages on the coast of Ambon Bay, Ambon City, Maluku Province with a land area of 2,250 Ha and a length of 1.5 Km. The characteristics of the Waiheru village area with its combination of land and coastal areas of Ambon Bay with mangrove forest vegetation on the coast and beautiful views of the bay coast have the potential to develop marine ecotourism as a source of regional income, improve economic levels, open up community employment opportunities and attract investors. Various activities that can be carried out to develop Mangrove forest tourism in Waiheru Village include: planting mangrove seedlings, conservation, cleaning up rubbish, making information signs, making selfie spots, opening recreational facilities such as restaurants, cafes and various sea water-based entertainment rides to attract visitors. tourist attraction. One of the community service contributions to the village where the Fisheries Business Expert Polytechnic, Maluku Campus is located is in the form of Coastal Environmental Care Education activities to Encourage the Marine Ecotourism Development Program in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City which is carried out by lecturers and students.

Keywords - Garbage, mangroves, ecotourism

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting pemerintah. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi untuk kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu. Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (UNESCO, 2009; Sudiarta, 2006).

Masyarakat lokal merupakan bagian integral dari agenda pengembangan destinasi wisata (Aref, et al: 2011), peran pengelolaan wisata yang dilakukan oleh masyarakat lokal membawa pada pengembangan wisata berkelanjutan (Rusata, 2019) sehingga pembangunan wisata secara berkelanjutan dengan melihat potensi yang ada peran masyarakat lokal yang tinggal dan hidup berdampingan dengan lingkungan di mana atraksi wisata berada adalah bagian dari ekosistem wisata. Termasuk pantai desa Waiheru dengan pantai indah dikelilingi hutan mangrove yang dimiliki menjadi destinasi wisata yang murah dan meriah bagi masyarakat lokal. Potensi pengelolaan Ekowisata Bahari Pantai Waiheru dengan keterlibatan masyarakat lokal yang lebih paham dengan kondisi lingkungannya, sehingga keberadaan mereka yang aktif berpartisipasi sesuai kapasitasnya di sekitar lokasi wisata merupakan modal yang sangat penting bagi pengelolaan dan pengembangan wisata secara berkelanjutan (Rusata, 2019).

Peningkatan tumpukan sampah plastik terus terjadi seiring dengan perubahan pola konsumsi masyarakat yang tidak bisa lepas dari penggunaan barang berbahan plastik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kantong plastik. Plastik banyak digunakan dikarenakan mudah dalam penggunaannya, ringan, dan memiliki daya tahan yang lama. Hal ini juga terjadi penumpukan sampah plastik di Kawasan mangrove di Kawasan pantai hutan mangrove desa Waiheru dikarenakan masyarakat masih sering membuang sampah plastik ke kawasan perairan yang masuk saat pasang dan berdampak terhadap flora dan fauna di ekosistem mangrove.

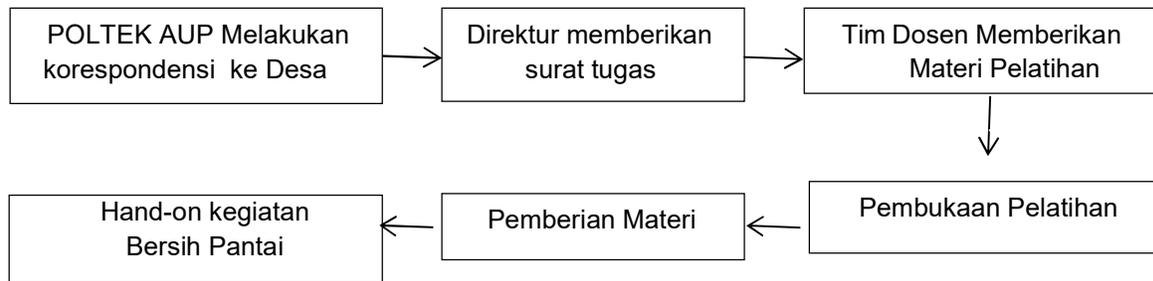
METODE

1. Waktu dan Tempat

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema kegiatan Edukasi Kepedulian Lingkungan Pantai Untuk Mendorong Program Pengembangan Ekowisata Bahari Di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon dilaksanakan pada Tanggal 11 Juni 2021 yang berlokasi di dua tempat yakni untuk kegiatan pembukaan kegiatan dan pemberian materi dilaksanakan di balai desa Waiheru sedangkan kegiatan aksi kepedulian lingkungan dilaksanakan di area hutan mangrove pesisir pantai desa waiheru.

Kerangka Kegiatan

Pelaksana kegiatan ini diselenggarakan civitas akademik POLTEK AUP Kampus Maluku oleh dan diikuti oleh masyarakat desa Waiheru yang bermukim disekitar desa di pesisir pantai. Kerangka kegiatan pelaksanaan kegiatan edukasi kepedulian lingkungan ekowisata bahari ini



Gambar 1.
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini di laksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

Pembukaan

Pembukaan kegiatan dilakukan untuk menandai akan dimulainya kegiatan, pembukaan ini dilakukan pada pukul 10.00 WIT bertempat di Balai Desa Waiheru yang dihadiri oleh aparat Desa Waiheru (Kepala Desa, Sekertaris Desa & staff lainnya). Pembukaan kegiatan di buka secara resmi oleh kepala Desa Waiheru secara simbolis kemudian dilanjutkan dengan arahan berupa ucapan terima kasih atas kegiatan positif seperti ini dari kontribusi perguruan tinggi yang berada di Waiheru. Pada kegiatan pembukaan, jumlah peserta yang hadir berjumlah 30 orang yang terdiri dari 12 laki-lakin 18 wanita yang berusia diatas 25 tahun yang merupakan masyarakat desa waiheru yang bermukim di pesisir pantau hutan mangrove waiheru



Gambar 2.

Laporan Pelaksana Ketua P3M dan Sambutan Wakil Koordinator Politeknik KP Maluku



Gambar 3.

Sambutan Kepala Seksi Pemerintahan Desa Waiheru dan Kepala BPD Desa Waiheru

Pelaksanaan Kegiatan

Setelah kegiatan pembukaan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan edukasi dan pembersihan pantai. Kegiatan edukasi dilaksanakan di ruang pertemuan kantor desa, materi edukasi kepedulian lingkungan untuk mendorong ekowisata bahari dipaparkan oleh dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Materi

Pemberian materi yang disampaikan oleh dosen kepada masyarakat adalah sebagai berikut :

Manusia sebagai makhluk yang berinteraksi dengan hutan mangrove secara langsung dalam upaya pemanfaatan, hendaknya memiliki ilmu yang berguna untuk meningkatkan kemampuan kapabilitas. Upaya pelestarian hutan mangrove berupa pembersihan dari sampah di Desa Waiheru sangat terbatas. Dilihat dari belum ada peningkatan nilai ekonomi pemanfaatan langsung hutan mangrove. Penggunaan hutan mangrove yang rendah dapat menjadi ancaman karena masyarakat disekitar hutan mangrove memiliki modal yang terbatas sehingga mengurangi upaya pelestarian yang dilakukan (Qurniati dkk, 2017). Memberi mata pencaharian alternative sebagai sumber pendapatan ekowisata adalah kegiatan yang dapat menghargai potensi sumber daya lokal dan berbasis pada masyarakat yang dapat mencegah perubahan kepemilikan tanah, sosial dan budiya masyarakat karena masyarakat bertindak sebagai subjek dan penerima manfaat utama dan ekowisata juga mendukung upaya pembangunan ekonomi (Rizky dkk, 2016)

Pengelolaan kawasan hutan mangrove yang benar dan dilakukan dengan memperhatikan peraturan-peraturan dalam pengelolaan pastinya akan berhasil, terutama untuk pengelolaan sampah di kawasan pantai. Dalam pengelolaan sampah harus sangat diperhatikan, karena apabila dalam pengelolaannya tidak benar dan tidak sesuai dengan aturan maka dapat terjadi bencana khususnya di lingkungan pantai itu sendiri. Apabila sampah dikelola dengan baik, maka daya tarik pengunjung akan lebih besar lagi terhadap pantai. Daya tarik sendiri dapat dikembangkan dan di tata sedemikian rupa agar wisatawan tertarik untuk datang, baik wisatawan lokal maupun dari luar. Penataan lingkungan pantai sangat penting untuk menarik wisatawan, pengelolaan sampah tidak kalah penting untuk selalu diperhatikan dan diolah dengan sebaik mungkin agar kawasan pantai dapat terlindungi dan bersih, sehingga ke alamian alamnya selalu terjaga.

Kawasan pantai merupakan kawasan yang sangat diminati oleh wisatawan untuk menikmati pemandangan yang sangat indah dan menyejukkan. Selain digunakan untuk pariwisata kawasan pantai juga dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar maupun digunakan untuk kepentingan daerah setempat. Kaitannya dengan pariwisata dan pemanfaatan lainnya tentunya kawasan pantai tidak lepas dari sampah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekitar pantai pastinya akan menghasilkan sampah.

Bagi pohon-pohon mangrove, jebakan sampah ini bisa menjadi sangat mematikan. Jenis pohon mangrove yang paling umum di pantai waiheru, mangrove abu-abu, memiliki akar yang tumbuh ke atas untuk mengalirkan oksigen saat air pasang.

Di beberapa lokasi, plastik menutupi separuh lantai hutan. Masalahnya bukan hanya plastik di permukaan. Tim juga menemukan plastik-plastik yang terkubur sedalam 35 sentimeter di dalam sedimen. Plastik yang tersangkut di lapisan atas ini semakin mengurangi akses pohon ke oksigen.

Perlindungan dapat dilakukan dari instansi sekolah. Menurut Muhaimin (2015) dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat meningkatkan kecerdasan ekologis siswa yang nantinya akan bermanfaat dalam pelestarian lingkungan sekolah. Selaras dengan penelitian Utina (2013) bahwa manusia memiliki kecerdasan ekologis berupa perilaku atau pengetahuan lokal yang mampu melihat diri dan perilakunya sebagai bagian dari sistem ekologis kecerdasan ekologis dipandang sebagai suatu strategi untuk membangun manusia berkualitas menuju terbentuknya lingkungan hidup yang berkualitas pula. Masyarakat dapat melakukan hal-hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, dan menghargai ajakan untuk menanam dan memelihara mangrove sehingga kecerdasan ekologis menjadi sebuah strategi untuk menyelamatkan.

Pelaksanaan Edukasi Pembersihan Lingkungan Pantai

Setelah pemberian materi di kantor balai desa Waiheru, kegiatan pengabdian di lanjutkan dengan aksi bersih pantai / hutan mangrove. Sebanyak 30 orang taruna, 15 orang dosen dan dibantu masyarakat sekitar melakukan pembersihan pantai. Pembersihan pantai dilakukan dengan mengangkat sampah-sampah plastik yang ada pada permukaan tanah, sampai yang menggelantung di akar-akar pohon bakau dan sampah yang mengapung di permukaan air dengan menggunakan kayu bertangkai yang telah dilengkapi dengan penusuk besi pada ujungnya untuk mempermudah mengambil sampah yang agak dalam dan sulit dijangkau serta dengan peralatan ini tidak perlu mengambil sampah dengan tangan kecuali pada sampah yang berukuran besar.

Dari pelaksanaan bersih pantai/hutan mangrove ini diperoleh sampah sebanyak kurang lebih 1 ton sampah. Masing-masing taruna/mahasiswa dilengkapi dengan kantong kresek untuk mengisih sampah yang dipungut, dan kantong kresek tersebut disatukan dalam kantong sampah besar berwarna hitam.

Sampah-sampah yang ada di pesisir pantai hutan mangrove desa waiheru merupakan sampah yang berasal dari sampah buangan dari masyarakat setempat serta sampah dari tempat lain yang terbawa oleh arus pasang surut. Keberadaan sampah di kawasan pantai ini sangat memprihatinkan karena mengganggu keindahan pantai & hutan mangrove, mengganggu kehidupan biota yang hidup disekitarnya serta mengganggu pertumbuhan dari mangrove tersebut. Berbagai jenis sampah yang ditemukan dan dipungut seperti sampah plastik sekali pakai seperti kantong kresek dan bungkus produk bermerek, bahkan ada juga diapers bayi, puntung rokok dan sedotan plastik.

Menurut (NOAA, 2013) dalam (Agustini dkk., 2016) mendeskripsikan sampah laut (marine debris) sebagai benda padat persistent, diproduksi atau diproses oleh manusia, secara langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, dibuang atau ditinggalkan di dalam lingkungan laut. Tipe sampah laut di antaranya plastik, kain, busa, styrofoam (untuk selanjutnya menerangkan gabus), kaca, keramik, logam, kertas, karet, dan kayu. Kategori ukuran digunakan untuk mengklasifikasikan marine debris, yaitu megadebris (> 100 mm), makrodebris (> 20-100 mm), mesodebris (> 5-20 mm), dan mikrodebris (0.3-5 mm). Menurut (Jambeck dkk., 2015) dalam (Marsondang dkk., 2016) Indonesia merupakan peringkat kedua penyumbang sampah terbesar di dunia setelah negara China yang membuang sampah ke laut

Pemanfaatan juga dapat dilakukan dengan instansi pendidikan mangrove dijadikan bioedukasi. Peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam memecahkan berbagai masalah yang ada dan melihat secara langsung kondisi mangrove sehingga mencapai solusi yang konkrit.

Gerakan pengabdian masyarakat yang berupa kegiatan edukasi kepedulian lingkungan merupakan upaya untuk mengedukasi dan memberikan contoh atau tauladan kepada masyarakat bagaimana mengelola lingkungan dan melakukan pemanfaatan yang berkelanjutan. Hal ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pemberdayaan sendiri merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus. Pemberdayaan masyarakat antara lain dilakukan melalui partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lainnya. Berapa solusi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pemberdayaan masyarakat Kelurahan Waiheru untuk mengatasi kerusakan yang terjadi di ekosistem mangrove khususnya akibat pencemaran limbah plastik adalah :

- a. Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan prinsip prinsip dampak limbah plastik terhadap ekosistem mangrove.
- b. Merevitalisasi kelompok masyarakat yang ada dalam pemamfaatan limbah plastik melalui daur ulang di Waiheru



Gambar 4.

Sosialisasi masterplan pengembangan ekowisata bahari di Desa Waiheru oleh Wakil Koordinator Politeknik KP Maluku



Gambar 5.

Pengarahan pengembangan ekowisata bahari di Desa Waiheru oleh Ketua Panitia Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 6.

Kegiatan aksi bersih pantai oleh taruna Politeknik Kelautan dan Perikanan Maluku



Gambar 7.

Pemasangan baner himbauan menjaga kebersihan pantai serta penamaan jenis mangrove oleh taruna Politeknik Kelautan dan Perikanan Maluku

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat melalui program kegiatan Edukasi Kepedulian Lingkungan Pantai Untuk Mendorong Program Pengembangan Ekowisata Bahari Di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon sebagai tanggung jawab sosial civitas akademika dalam mendukung pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan dengan menciptakan lokasi wisata bebas sampah. Gerakan kecil ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap Kawasan wisata mangrove melalui pungut, pilah dan pilih sampah agar tercipta lingkungan yang bersih dan bebas sampah walaupun belum dikelola secara professional termasuk masih kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan dapat mencemari lingkungan pantai. Sehingga di perlukan usaha penyadaran bagi masyarakat terutama pengunjung dan pengelola pondok di pantai wisata untu dapat meningkatkan kesadaran peduli lingkungan untuk pembangunan wisata yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong atas kesempatan yang diberikan untuk mendampingi dan memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang edukasi kepedulian lingkungan pantai untuk mendorong program pengembangan ekowisata bahari di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Terima kasih juga diucapkan kepada aparat Desa Waiheru serta masyarakat atas semangat dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan tersebut hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N.T, Zamdial T., dan Dewi P. 2016. Struktur Komunitas Mangrove di Desa Kahpayu Pulau Enggano..Bengkulu. Jurnal Enggano. 1.1 :19-31
- Idris, S., Muliani, M., Novita, N., Sakdiah, H., Ginting, F. W., Mellyzar, M., & Fatwa, I. (2023). Aksi Bersih Pantai Dan Edukasi Peduli Lingkungan Di Pantai Wisata Gampoeng Geulumpang Sulu Timue. *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, dan Edukasi*, 2(1), 5-12.
- Kurniawati, R. A. K., Shaherani, N., Coutrier, B. L. L., & Sukmawati, H. (2022). Peran stakeholder dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Kabupaten Banyuwangi sebagai destinasi wisata bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 52-60.
- Muliya, U., Mononimbar, W., & Lahamendu, V. (2016). Kajian pengembangan ekowisata bahari berbasis pengelolaan DPL Desa Bahoi di Likupang Barat. *Spasial*, 3(1), 75-84.
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 126-139.